

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada PT. PG. Kreet Baru Bululawang Malang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi PT. PG. Kreet Baru Bululawang Malang dengan menggunakan metode perhitungan Tradisional, menggunakan tarif tunggal yaitu berdasarkan *cost driver* jumlah unit produk. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit diperoleh sebesar Rp. 729.000 untuk produk gula, sedangkan untuk produk tetes memperoleh hasil sebesar Rp.519.000.
2. Perancangan Harga Pokok Produksi Pada PT. PG. Kreet Baru Bululawang Malang Tahun 2012 dengan menggunakan metode *activity based costing*, dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Dalam tahap pertama terdiri dari beberapa langkah yaitu diantaranya, mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas akan tetapi aktivitas yang ditemukan hanya

tiga level (aktivitas level unit, produk, dan fasilitas), menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menemukan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas yaitu (jumlah unit, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, luas area), penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen, dan penentuan tarif kelompok.

Pada tahap kedua adalah pembebanan biaya *overhead* pabrik, yaitu biaya *overhead* pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *cost driver* yang digunakan. Dengan demikian hasil dari perancangan perhitungan harga pokok produksi per unit PT. PG. Kribet Baru Bululawang Malang Tahun 2012 dengan menggunakan metode *activity based costing* memperoleh hasil sebesar Rp. 725.000 untuk produk Gula, sedangkan untuk produksi Tetes sebesar 530.000.

3. Perbedaan yang terjadi antara perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Tradisional dengan metode *activity based costing* ada pada pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produknya. Pada metode tradisional biaya *overhead* pabrik hanya dibebankan pada satu jenis *cost driver* saja yaitu jumlah unit produk, sehingga akibatnya akan terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabriknya. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya (BOP) yang terlalu tinggi untuk produk bervolume banyak dengan menggunakan perhitungan tradisional dari pada perhitungan *activity based costing* yaitu pada produk Gula, memperoleh selisih sebesar 4.000 (*over costing*) dan pembebanan biaya yang terlalu rendah untuk produk bervolume sedikit

yaitu pada produk Tetes, dengan memperoleh selisih sebesar -11.000 (*under costing*).

Sedangkan pada metode *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pabrik dibebankan pada banyak *cost driver*, yaitu (jumlah unit, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, luas area) dan mampu mengalokasikan aktivitas biaya ke setiap jenis produk yang diproduksi secara rinci dengan berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Dalam hal tersebut, PT. PG. Kreet Baru Bululawang Malang dengan menggunakan *Activity Based Costing* memperoleh harga pokok produksi dan harga jual lebih murah pada produk Gula di bandingkan dengan Tradisional. Pada produk Tetes memperoleh harga lebih mahal akan tetapi pembebanan aktivitas *overhead* dilakukan secara rinci dibandingkan dengan menggunakan Tradisional dan dalam penentuan harga jual manajemen dapat memperoleh harga jual tetes yang lebih murah dengan cara meningkatkan jumlah unit yang diproduksi.

5.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan perusahaan, antara lain sebagai berikut :

1. Sebaiknya PT. PG. Kreet Baru Bululawang Malang menggunakan *Activity Based Costing* dalam menetapkan harga pokok produksi, sebab dengan menerapkan *Activity Based Costing* memperoleh

perhitungan harga pokok yang lebih akurat sehingga dapat membantu dalam pengambilan kebijakan yang berguna dimasa sekarang dan masa akan datang.

2. Sebelum menerapkan *Activity Based Costing*, pihak manajemen perusahaan sebaiknya melakukan pengenalan lebih mendalam tentang *Activity Based Costing* kepada semua elemen yang terkait dalam perusahaan. Sebab dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing* memerlukan banyak waktu guna menelusuri biaya ke masing-masing aktivitas dan juga membutuhkan tenaga kerja serta biaya yang tidak sedikit.